

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI PETANI GUREM DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Ika Nurfu'adah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, fuu_ieka@yahoo.com

Aida Kurniawati

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Kesamben merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang yang dialiri sungai Brantas. Penduduk sekitar sungai Brantas memanfaatkan bantaran sungai Brantas sebagai lahan pertanian. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang meskipun petani sering mengalami gagal panen akibat lahan yang mereka manfaat tergenang oleh air sungai. Berdasarkan data primer yang diperoleh dari kantor desa/kelurahan di Kecamatan Kesamben terdapat 91 petani yang menguasai lahan pertanian di bantaran sungai Brantas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas, untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas, untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas, untuk menganalisis pengaruh luas penguasaan lahan terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas, untuk menganalisis pengaruh beban tanggungan keluarga terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas, untuk menganalisis pengaruh orientasi pasar terhadap eksistensi petani gurem di sungai Brantas. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, yaitu Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan dan Podoroto karena pada desa inilah yang paling besar terdapat lahan pertanian di bantaran sungai Brantas. Populasi yang digunakan sebanyak 91 KK. Pemilihan sampel diambil dengan menggunakan sistem random sampling yaitu sebesar 50 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh diuji menggunakan *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian melalui uji *chi square* di kecamatan Kesamben diketahui bahwa faktor yang berpengaruh adalah variabel umur petani ($p\text{ value} = 0,067$) dan tingkat pendidikan petani ($p\text{ value} = 0,031$). Dan tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor tingkat pendapatan ($p\text{ value} = 1,00$), luas penguasaan lahan ($p\text{ value} = 1,00$), beban tanggungan keluarga ($p\text{ value} = 1,00$), dan orientasi ekonomi ($p\text{ value} = 1,00$), terhadap eksistensi petani di bantaran Sungai Brantas. Hasil penelitian melalui uji regresi logistik berganda secara bersama-sama diketahui bahwa variabel yang paling signifikan berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran sungai Brantas Kecamatan Kesamben adalah tingkat pendidikan ($p\text{ value}=0,019$).

Kata kunci: Eksistensi, Petani Gurem, Bantaran Sungai.

Abstract

Kesamben district is one of the district of Jombang regency, is streamed Brantas river. The society around the Brantas river used a river's flood plain area as a land farming. This activity happened until now despite the peasant often fails to harvest because their land farming closed by water of Brantas river. Base of the primary data at silvan office at sub-district, there are 91 peasant . The aim of this research is to analyze the influence of the age level, influence of the educational level, influence of income level, influence of land tenure, influence of dependents families, influence of economic orientation, and analyze the variable the most influential on existence of the peasant at rivers's flood plain of Brantas Kesamben's district Jombang's regency The type of this research is survey research. The location of this research in Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, and Podoroto Village of Kesamben sub districts of Jombang because it is the place is largest have land farming at the river's flood plain area. Population that used as many as 91 families. The sample selection is use simple random sampling that is by 50 respondents. The technique of collecting data is with with interviews, observation and documentation. The technique of data analysis used to know the influence of test using chi square while to know most influential factor test use of multiple regression logistics test. The result of this research indicates that analysis by test chi square shows the significant factor between age levels ($p=0,067$) and the education levels ($p=0,031$) against existence of the peasant at the river's flood plain of Brantas Kesamben's district Jombang's regency. And there isn't significant influence factor income level ($p\text{ value} = 1,00$), factor of land tenure ($p\text{ value} = 1,00$), factor of dependents families ($p\text{ value} = 1,00$), and factor of economic orientation ($p\text{ value} = 1,00$) against existence of the peasant at the river's flood plain of Brantas Kesamben's district Jombang's regency The result of the analysis by test of multiple regression logistics, the variable that most influential significantly toward existence of the peasant at the river's flood plain of Brantas Kesamben's district Jombang's regency is the factor of education level ($p=0,019$).

Keywords: existence, peasant, river's flood plain

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan aktivitas ekonomi dunia yang paling penting, dimana pada prakteknya kegiatan ini menggunakan sepertiga dari permukaan bumi dan terdapat sekitar 45% dari seluruh jumlah penduduk dunia yang bekerja dan terlibat dengan aktivitas pertanian. Pertanian tidak lagi boleh dipandang sebelah mata bagi kehidupan manusia di muka bumi apabila manusia yang semakin ramai dan mempunyai berbagai kebutuhan. Berbeda dengan masyarakat modern yang jumlahnya cukup besar, aktivitas pertanian yang baik dan produktif menjadi penting untuk menghasilkan sumber makanan yang banyak.

Menurut Samsudin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula penyewa, bagi hasil, atau berupa memiliki tanah sendiri. Petani juga dapat menggunakan tenaga kerja yang sifatnya tidak tetap disamping tenaganya sendiri.

Eksistensi petani merupakan suatu keadaan dimana petani tetap melakukan kegiatan pertanian dalam kondisi apapun. Dalam hal ini eksistensi merupakan kegiatan pertanian yang tetap ada dan berlangsung sampai sekarang. Meskipun telah mengalami berbagai macam kendala, namun kegiatan pertanian ini tidak berhenti, namun tetap berjalan.

Mengingat semakin kecilnya kontribusi sektor pertanian maka kebijakan pembangunan kita banyak diorientasikan pada sektor industri terutama yang mampu untuk meningkatkan produk nasional bruto negara. Hasil nyata dari kebijakan ini adalah rapuhnya pondasi ekonomi negara hingga runtuh pada tahun 1998 diawali dengan krisis keuangan merembet pada krisis-krisis yang lain yang pada dasarnya mengarah pada keterpurukan ekonomi.

Kebijakan sektoral tersebut yang dalam hitungan mampu untuk memberikan hasil maksimal bagi peluang usaha di pedesaan ternyata tidak terjadi. Pertanian tetap statis dimana efek perkembangan industri tidak mampu untuk mengangkatnya. Di sisi lain peluang berusaha di pedesaan semakin kecil bahkan luas lahan tidak lagi sebanding dengan beban tenaga yang harus ditanggung (Yayuk & Purnomo, 2003:241).

Meski tidak secara merata terjadi di pedesaan Jawa beban berat sektor pertanian telah lama dirasakan. Hal itu belum lagi ditambah dengan perbedaan yang mencolok antara perkembangan upah bagi sektor pertanian dan sektor lain. Sektor industri berkembang lebih pesat

sementara pertanian statis sehingga banyak terjadi mobilitas tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan.

Rumah tangga petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 Ha, baik milik sendiri maupun menyewa, meningkat dari 10,8 juta keluarga tahun 1993 menjadi 13,7 juta keluarga tahun 2003 dan diperkirakan menjadi 15,6 juta di tahun 2008 (2,65 per tahun). Presentase rumah tangga petani gurem terhadap rumah tangga pertanian pengguna lahan juga meningkat dari 52, 7% (1993) menjadi 56,5% (2003). Kenaikan ini menunjukkan makin miskinnya petani. Pada tahun 1996/1997, jumlah orang miskin, paralel dengan angka petani gurem, sudah mencapai 17 juta jiwa. Namun, tahun 2006/2007 naik jadi 39 juta jiwa (<http://www.rakyatmerdeka.co.id/suarapublik/hal/2/view/151/Kriminalisasi-Petani-Gurem> diakses tanggal 8 Oktober 2012).

Petani gurem (*peasant*) yaitu seseorang yang untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, memiliki dan atau menguasai lahan yang secara kumulatif kurang dari 0,5 ha, menjalankan usaha tani dan sekaligus juga menekuni pekerjaan lain di luar usaha tani. Rendahnya kualitas sumberdaya lahan mengakibatkan tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani produsen, akibat selanjutnya adalah proses produksi kurang efisien dan harga jual produk yang relatif tinggi dibandingkan dengan produk sejenis dari tempat lain. Peningkatan luas lahan kritis di pedesaan dewasa ini telah menyebabkan penurunan produktivitas lahan. (Yayuk & Purnomo, 2003:59-60).

Pengertian petani gurem dikemukakan oleh Hanifah yang diambil dari berbagai referensi menyatakan bahwa petani di negara kita dapat digolongkan ke dalam empat pengertian, yakni petani besar, petani kecil, petani gurem dan petani buruhburuh tani. Petani besar umumnya menggambarkan tentang sosok petani yang umumnya memiliki lahan sawah di atas satu hektar. Petani kecil menggambarkan jati diri petani yang memiliki lahan antara 0,5 – 1 ha. Petani gurem memiliki lahan antara 0,1 - 0,5 ha, dan petani buruh adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki lahan sawah (Hanifah, 2010:6).

Kecamatan Kesamben merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang yang dialiri sungai Brantas. Penduduk sekitar sungai Brantas memanfaatkan bantaran sungai Brantas sebagai lahan pertanian. Sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan pertanian di luas lahan yang kurang dari 0,25 Ha. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang meskipun petani sering mengalami gagal panen akibat lahan yang mereka manfaatkan tergenang oleh air sungai.

Berdasarkan pemaparan di atas, makaperlu diadakan penelitian mengenai hal tersebut dengan tujuan untuk : 1) menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan, luas penguasaan lahan, beban tanggungan keluarga, orientasi pasar terhadap eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, 2) menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran sungai Brantas kecamatan Kesamben kabupaten Jombang.

Lokasi penelitian ini adalah di desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan dan Podoroto kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dengan alasan bahwa desa tersebut merupakan desa yang bantaran sungainya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. (Prasurvey, tanggal 30 September 2012).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang sebesar 91 KK (Data primer Desa, 2012). Sedangkan sampel yang digunakan adalah 50 responden. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian. Pengundian ini dilakukan dengan mengambil nomor atau nama responden tiap desa dalam populasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui adanya pengaruh, sedangkan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang adalah jumlah responden tingkat umur ≤ 51 tahun sebanyak 28 orang atau 56%. Sedangkan tingkat umur >51 tahun sebanyak 22 orang atau 44%. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) sebesar 4,732 dengan nilai $p = 0,067$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($0,067 < 0,1$) artinya ada

pengaruh yang signifikan antara umur petani dengan eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang responden yang menempuh pendidikan kurang dari sama dengan 5 tahun sebesar 40% atau 20 responden. Sedangkan responden yang menempuh pendidikan lebih dari 5 tahun sebesar 60% atau 30 petani. Hasil perhitungan dengan *chi square* sebesar 6,294 dengan nilai $p = 0,031$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($0,031 < 0,1$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan petani dengan eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, responden dengan pendapatan keluarga kurang dari sama dengan Rp. 566.900 selama satu bulan sebesar 68% atau 34 responden. Sedangkan responden pendapatan keluarga lebih dari Rp. 566.900 sebesar 32% atau 16 petani. Hasil perhitungan dengan *chi square* sebesar 0,123 dengan nilai $p = 1,00$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($1,00 > 0,1$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan petani dengan eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang responden yang memiliki luas lahan baik di darat maupun di bantaran sungai Brantas kurang dari sama dengan 2.059 m² sebesar 70% atau 35 responden. Sedangkan responden yang memiliki luas lahan lebih dari 2.059 m² sebesar 30% atau 15 petani. Hasil perhitungan dengan *chi square* sebesar 0,050 dengan nilai $p = 1,00$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($1,00 > 0,1$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara luas lahan petani dengan eksistensi

petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang responden yang memiliki beban tanggungan keluarga kurang dari sama dengan 1 jiwa sebesar 38% atau 19 responden. Sedangkan responden yang memiliki beban tanggungan keluarga lebih dari 1 jiwa sebesar 62% atau 31 petani. Hasil perhitungan dengan *chi square* sebesar 0,016 dengan nilai $p = 1.00$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($1.00 > 0,1$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah beban tanggungan yang harus ditanggung keluarga petani dengan eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Kedung Boto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, responden yang tidak menjual hasil pertaniannya, atau dapat diartikan untuk dikonsumsi sendiri sebesar 24% atau 12 responden. Sedangkan responden menjual hasil pertaniannya sebesar 76% atau 38 petani. Hasil perhitungan dengan *chi square* sebesar 0,083 dengan nilai $p = 1.00$. Dengan menggunakan derajat kesalahan (α) sebesar 0,1 sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Dari data di atas, maka $p < \alpha$ ($1.00 > 0,1$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi ekonomi dengan eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben.

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil uji statistik menggunakan uji regresi logistik berganda adalah faktor tingkat pendidikan petani sebesar ($p=0,019$).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, analisis statistika yang dilakukan adalah uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda. Uji *chi square* dan uji logistik berganda ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat umur, pendidikan petani, pendapatan, luas lahan yang diolah petani, jumlah beban tanggungan keluarga, dan

orientasi pasar terhadap eksistensi petani gurem di bantaran sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi petani di bantaran sungai adalah faktor tingkat pendidikan dan umur petani. Sedangkan hasil analisis uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap eksistensi petani di bantaran sungai adalah faktor tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan adalah tahun sukses yang telah atau sedang ditempuh responden sedangkan umur adalah lama hidup petani sampai dilakukan penelitian. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang akan semakin membuka kesempatan masyarakat untuk memilih pekerjaan.

Soentoro, 1983 (dalam Yayuk & Purnomo, 2003 : 58) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin terbuka kesempatan mereka untuk memilih pekerjaan dan berbagai alternatif pekerjaan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Pendidikan menjadi hal yang paling sering menjadi sorotan, karena lewat pendidikanlah sesuatu perubahan dimulai. Penciptaan generasi muda yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang dengan ilmu pengetahuan itu dapat melakukan pembangunan di segala bidang merupakan alasan umum mengapa pendidikan menjadi begitu penting. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan dikarenakan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi.

Berdasarkan penelitian di Desa Gumulan, Jatiduwur, Jombatan, dan Podoroto di Kecamatan Kesamben, tingkat pendidikan dan umur petani berpengaruh terhadap lama penguasaan lahan di bantaran sungai Brantas. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ainul (2012:57) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan umur petani mempengaruhi eksistensi petani di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka pekerjaan yang dimilikinya juga semakin rendah.

Karena untuk mendapatkan atau menduduki pekerjaan-pekerjaan tertentu dituntut adanya kemampuan akademis, tingkat inteligensi dan keterampilan-keterampilan tertentu dari individu tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan responden tersebut akan berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian yang ditekuni, sehingga mereka memilih menjadi petani karena tidak ada keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dipenuhi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin memberikan peluang yang besar seseorang individu mendapatkan pekerjaan yang lebih beragam. Menjadi petani tidaklah dituntut harus menempuh pendidikan dengan jenjang yang tinggi. Namun menjadi petani hanya membutuhkan keuletan dan sikap sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang menguntungkan. Karena semakin lama seseorang menjadi petani, maka akan semakin mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam memperoleh hasil pertanian yang baik.

Faktor yang mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas selain pendidikan adalah umur petani. Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Umur seseorang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih pekerjaan. Semakin muda umur seseorang biasanya semakin memilih pekerjaan yang bervariasi.

Sedangkan umur seseorang mempengaruhi keputusan untuk memilih mata pencaharian karena umur juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan produktivitas kerja seseorang. Semakin muda seseorang, maka akan cenderung memilih pekerjaan yang lebih banyak mendatangkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tua usia seseorang, maka akan cenderung memilih pekerjaan yang tidak banyak menghabiskan waktu, salah satunya dengan bertani yang hanya bekerja pada musim-musim tertentu.

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usaha taninya (Sutarto, 2008)

Rendahnya prosentase usia muda (usia produktif) menunjukkan bahwa regenerasi petani berjalan lambat. Sebagian besar petani masih didominasi oleh penduduk usia tua karena sebagian besar anak muda sekarang lebih senang bekerja di luar sektor pertanian. Penduduk usia muda lebih senang mencari pekerjaan di tempat-tempat lain misalnya pabrik, kantor, perusahaan, dan sebagainya sehingga sebagian besar petani merupakan penduduk usia

tua. Hal ini berkaitan dengan kemampuan fisik seorang individu tersebut. Semakin muda usia

Selain itu, penelitian ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Vrieska (2008:56) yang menyatakan bahwa petani lebih menyukai bekerja yang lebih panjang untuk satu periode usianya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan ingin memilih leisure pada periode yang lain dengan mengkonsumsi hasil kerjanya di waktu muda.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah dan berusia di atas 51 tahun dapat bertahan menjadi petani di bantaran sungai Brantas lebih lama, yaitu di atas 5 tahun. Hal ini dikarenakan proses awal dari bermulanya sistem pertanian di bantaran sungai Brantas, yaitu masyarakat yang menandai bantaran sungai Brantas hasil dari sedimentasi yang terbentuk ketika air surut menjadi tanah yang akan dimanfaatkannya menjadi lahan pertanian. Hal ini telah terjadi puluhan tahun yang lalu dan sudah turun-temurun hingga sekarang. Semakin tua usia petani, maka semakin lama pula petani tersebut menjadikan bantaran sungai Brantas menjadi lahan pertaniannya, sedangkan semakin muda usia petani, maka semakin sebentar petani tersebut telah menjadikan lahan di sungai Brantas menjadi lahan pertaniannya.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa faktor yang tidak berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran sungai Brantas Kecamatan Kesamben adalah faktor pendapatan petani, luas penguasaan lahan, beban tanggungan keluarga, dan orientasi pasar.

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima yang dihitung dari selisih antara penerimaan dan jumlah semua biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dumairi (1999 : 56) yang berbunyi “ Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga, dan keuntungan.

Pendapatan adalah sejumlah pendapatan dalam satu bulan yang diperoleh kepala keluarga. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin lama tingkat penguasaan lahan pertanian di bantaran sungai Brantas. Sedangkan semakin rendah tingkat pendapatan maka semakin sebentar pula tingkat penguasaan lahan pertanian di bantaran sungai Brantas. Namun faktor pendapatan ini tidak mempengaruhi eksistensi petani. Hal ini disebabkan karena masyarakat juga mengandalkan pendapatan yang ia peroleh dari pekerjaan lain selain menjadi petani di bantaran sungai Brantas, misalnya buruh tani, tukang becak, tukang, pedagang, dsb. Sebagian besar dari petani tersebut mempunyai pendapatan di bawah rata-rata.

Faktor selanjutnya yang tidak mempengaruhi eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas adalah luas penguasaan lahan. Lahan merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja, yang dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu (Mubyarto, 1989: 89).

Luas penguasaan lahan dalam penelitian ini dalam luas lahan pertanian yang dikuasai oleh responden baik yang berada di bantaran sungai Brantas maupun yang berada di luar. Dalam fakta di lapangan, ditemukan bahwa sistem pemanfaatan lahan di bantaran sungai Brantas pada awalnya diperuntukkan bagi masyarakat yang dianggap tidak mampu di desa tersebut. Dan sekarang ini pemanfaatan lahan bantaran sungai Brantas tersebut bisa dialihkan kepada orang lain. Sehingga luas penguasaan lahan petani baik yang terdapat di bantaran sungai Brantas maupun di luar tidak mempengaruhi lama penguasaan lahan di bantaran Sungai Brantas.

Faktor lainnya yang tidak mempengaruhi eksistensi petani di bantaran Sungai Brantas adalah beban tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan (Sahara, dkk, 2004:4).

Beban tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan dalam satu keluarga atau jumlah orang yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan semakin sedikit anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin sedikit pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat yang memiliki banyak tanggungan keluarga akan cenderung mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani di bantaran Sungai Brantas. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya mempunyai beban tanggungan rata-rata satu orang.

Selain itu faktor yang tidak mempengaruhi eksistensi petani di bantaran Sungai Brantas adalah orientasi pasar dari petani. Pasar secara umum diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli barang, adalah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi sistem ekonomi/pertanian. Cocok tanam baru memiliki arti sebagai sistem ekonomi tatkala petani mulai mempertukarkan hasil-hasil pertanian mereka untuk

berbagai kebutuhan selain untuk makan (Raharjo, 2004:152-153).

Dalam penelitian ini pasar merupakan salah satu sarana kemudahan petani dalam menukarkan hasil pertaniannya untuk mendapatkan keuntungan. Pasar juga ditinjau dari orientasi dari petani terhadap hasil pertaniannya, untuk dikonsumsi sendiri atau untuk dijual. Dalam kondisi sekarang ini, pasar hasil pertanian di daerah penelitian menurut responden bisa dikatakan cukup mudah, yaitu banyaknya tengkulak yang datang ke rumah-rumah petani untuk menawar dan membeli hasil pertaniannya. Pasar tidak mempengaruhi eksistensi petani di bantaran Sungai Brantas dikarenakan tidak semua hasil pertanian petani diorientasikan untuk dijual ke pasar. Namun ada sebagian yang hanya dikonsumsi untuk keluarga karena tergantung dari hasil pertanian yang telah dilakukan. Jika yang dihasilkan dalam jumlah besar maka, sebagian besar petani akan menjualnya. Namun jika hasil dari pertaniannya sedikit, maka akan dikonsumsi untuk diri dan keluarganya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menguasai lahan pertanian di bantaran sungai Brantas kurang dari atau sama dengan 5 tahun sebesar 76% atau 38 responden. Sedangkan responden yang lama penguasaan lahan di bantaran sungai Brantas lebih dari 5 tahun sebanyak 24% atau 12 petani.
2. Melalui uji *chi square* (χ^2) dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang adalah faktor umur dan pendidikan petani.
3. Melalui uji regresi logistik berganda diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap eksistensi petani gurem di bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang adalah faktor pendidikan.

Saran

1. Perlu adanya penambahan pengalaman dalam kegiatan pertanian bagi semua petani. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat pendidikan tidak menentukan semakin lama eksistensi seorang petani di bantaran sungai. Namun karena semakin banyak pengalaman seorang petani, maka semakin lama tingkat eksistensinya.
2. Perlu adanya penggiatan kegiatan dalam bidang pertanian, khususnya bagi kalangan usia muda, karena

selama ini yang paling tinggi tingkat eksistensinya adalah penduduk usia tua. Penduduk usia muda kurang berminat bekerja dalam bidang pertanian. Oleh karena itu seharusnya lebih sering diadakan kegiatan dalam bidang pertanian yang banyak melibatkan penduduk usia muda. Hal ini bertujuan agar nantinya terjadi regenerasi yang seimbang antara petani tua dengan petani muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayanto, Vrieska. 2003. *Pengaruh Usia dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Industri Batu Bata di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hernanto. 1984. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Jakarta: PT. Ganesia.
- Ihsaniyati, Hanifah. 2010. *Kebutuhan Informasi Petani Gurem*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusinta, Ainul. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Petani di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Universitas Negeri Surabaya.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi III*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan, Cetakan Kedua (Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahara, D., dkk., 2004. *Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. BPTP Sulawesi Utara.
- Samsudin, U.S. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta
- Sutarto. 2004. *Hubungan Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Komoditas Jagung di Sidoharjo Wonogiri*.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Laperan Pustaka Utama.
- , 2012. Petani Gurem.
<http://www.rakyatmerdeka.co.id/suarapublik/hal/2/vie/w/151/Kriminalisasi-Petani-Gurem> diakses tanggal 8 Oktober 2012